

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan selalu terikat dengan *fashion*, karena pada dasarnya seorang perempuan ingin selalu tampil menarik dan percaya diri terhadap apa yang dikenakannya. *Fashion* juga memiliki kaitan yang cukup erat dengan gaya berpakaian perempuan. Salah satu penggerak gaya berpakaian bagi perempuan ialah ada seseorang yang diidolakannya sehingga ia meniru gaya berpakaian idolanya tersebut. Pakaian itu sendiri memiliki arti sesuatu yang dikenakan/dipakai. Baik itu berupa baju, celana, rok, gamis, atau bahkan kerudung (hijab) dan masih banyak lagi.¹

Dewasa ini, gaya berpakaian menempati urutan pertama dalam berpenampilan. Sudah menjadi fitrah bagi manusia khususnya perempuan untuk ingin selalu dilihat melalui penampilannya yang menarik. Setiap perempuan seolah memiliki panggung *fashion show* sendiri untuk memperlihatkan gaya berpakaian pada lingkungan sosialnya.²

Mayoritas perempuan memiliki aturan yang dijadikan indikator dalam gaya berpakaian. Aturan itu bisa berasal dari prinsip hidup atau bahkan bersumber dari landasan agama yang dianutnya. Islam sebagai sebuah agama telah

¹Meida Kartika, "Pakaian Perempuan Di Zaman Modern (Studi Pemahaman Hadis Tentang Wanita Berpakaian Tapi Telanjang)", Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 14.

²Retno Hendriningrum dan M. Edy Susilo, "Fashion dan Gaya Hidup: Identitas dan Komunikasi", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6, No. 2, Mei-Agustus 2008, 27.

mengatur segala aspek kehidupan pemeluknya agar lebih tertata dan berjalan dengan baik. Islam pun juga mengatur gaya berpakaian bagi perempuan agar menghindari terjadinya fitnah atau ketertarikan dari laki-laki asing yang tidak memiliki ikatan sebagai seorang mahram. Adapun standarisasi gaya berpakaian menurut aturan Islam ialah gaya berpakaian yang tidak memperlihatkan aurat. Menurut ajaran Islam, aurat perempuan meliputi seluruh anggota badan kecuali wajah dan kedua telapak tangan.³

Kewajiban untuk tidak memperlihatkan aurat bagi perempuan terdapat dalam firman Allah pada QS. al-A'raf ayat 26:

يٰٓبٰنِيٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤَارِي سُوٓءَۤاٰتِكُمْ وَرِيۡشًا ۙ وَلِبَاسٌ تَقْوٰى ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوۡنَ

Artinya: *“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan, dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat”* (QS. al-A'raf/7: 26)⁴

Berdasarkan kewajiban menutup aurat sebagaimana yang tertera dalam ayat di atas, ada beberapa syarat dan ketentuan menurut ajaran Islam untuk menentukan gaya berpakaian bagi perempuan di antaranya: dilarang melakukan *tabarruj*, tidak memperlihatkan aurat, longgar (tidak ketat) dan tidak tembus pandang, tidak seperti pakaian orang kafir, tidak seperti pakaian laki-laki, bukan pakaian kebanggaan (*syuhrah*).⁵

³Ansharullah, “Pakaian Muslimah dalam Perspektif Hadits dan Hukum Islam”, dalam *Diktum Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 17, No. 1, Juli 2019, 70.

⁴Al-Qur'an dan terjemahan, *add-Ins Microsoft Word*, Al-Qur'anul Karim versi 3.0.

⁵Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Ensiklopedi Fiqih Wanita Jilid 2*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), 138-153.

Kewajiban menutup aurat dalam ayat di atas diiringi dengan batas aurat yang telah ditetapkan Islam terhadap perempuan dan laki-laki. Bagian yang wajib ditutupi oleh laki-laki meliputi puser hingga lutut, sedangkan bagian yang wajib ditutupi bagi perempuan meliputi seluruh anggota badan kecuali wajah dan telapak tangan. Batas aurat perempuan ini diperkuat dengan sebuah hadis yang berbunyi:

“Wahai Asma sesungguhnya jika perempuan telah baligh (mengalami haid) maka tidak layak tampak dari tubuhnya kecuali ini dan ini (seraya beliau menunjuk wajah dan telapak tangan)” (HR. Abu Dawud)⁶

Mengenai ayat al-Qur'an dan hadis yang membahas tentang kewajiban menutup aurat di atas, mayoritas ulama juga sepakat bahwa aurat perempuan meliputi seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan. Ini artinya, selain wajah dan telapak tangan wajib ditutupi menggunakan pakaian. Salah satu ulama Indonesia yang juga sependapat dengan pandangan bahwa aurat perempuan meliputi seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan ialah Buya Hamka. Menurut Buya Hamka, kain pelindung yang digunakan kaum perempuan untuk menutup aurat tidak terlepas dari budaya dan perkembangan mode pakaian. Buya Hamka juga memaparkan bahwa tidak masalah apabila kaum perempuan mengikuti perkembangan mode berpakaian, selama pakaian yang dikenakan tersebut tidak menyimpang dari syariat Islam.⁷

Sejalan dengan aturan gaya berpakaian bagi perempuan menurut syariat Islam, maka hal ini juga mempunyai relasi yang cukup kuat terhadap gaya

⁶Sunan Abu Dawud, Jilid 2, 383.

⁷Teuku Bordand Toniadi, “Batas Aurat Wanita (Studi Perbandingan Pemikiran Buya Hamka dan Muhammad Syahrur)”, Skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry, 2017), 56-60.

berpakaian mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin yang berbasis agamis. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya gaya berpakaian mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin cukup *stylish* mengikuti perkembangan zaman. Mulai dari gaya berpakaian *syar'i* hingga gaya berpakaian yang mengusung tema Korea pun ada di UIN Antasari Banjarmasin. Beberapa mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin adalah manifestasi muslimah yang memadukan gaya berpakaian secara Islam dengan sentuhan budaya luar.

Seiring dengan tren gaya berpakaian yang mewabah di UIN Antasari Banjarmasin, yang menjadi pokok permasalahan ialah fungsi pakaian sebagai penutup aurat bergeser maknanya menjadi balutan keindahan dan keinginan untuk mendapat pengakuan sebagai perempuan yang modis serta mengerti *fashion*. Akibatnya, banyak mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin yang tidak peduli dengan aurat mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya mahasiswi yang tidak menggunakan kaos kaki, mahasiswi yang menggunakan rok span dengan belahan yang mengekspos kaki mulus mereka, hingga banyak pula yang memakai hijab namun rambutnya masih terlihat. Tentu fenomena seperti ini bertolak belakang dengan basis UIN Antasari Banjarmasin yang agamis.

Menutup aurat dengan sempurna bagi perempuan pada dasarnya tidak merugikan dirinya, melainkan hal tersebut dapat menjaga kehormatannya di depan umum, agar ia tidak mudah dilecehkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Mengingat banyaknya kasus pelecehan seksual di ruang publik, setidaknya

pakaian tertutup serta hijab yang dikenakan kaum perempuan dapat menjadi identitas diri dan melindungi tubuh indahny.⁸

Beriringan dengan pendapat di atas, seorang filsuf yang bernama Murtadha Muthahhari pun juga sepakat bahwasanya menutup aurat dengan sempurna bagi perempuan sangat dianjurkan bahkan merupakan kewajiban yang harus dipatuhi. Perempuan yang sangat menjaga gaya berpakaian dan auratnya agar tidak terlihat oleh orang lain adalah bentuk upaya membantu laki-laki dalam menundukkan pandangannya. Hal ini dikarenakan ketertarikan seksual laki-laki memuncak ketika melihat perempuan yang terbuka auratnya sehingga menampilkan lekuk indah dari tubuhnya. Perintah hijab bagi perempuan pada hakikatnya bukan untuk memenjarakan kebebasan perempuan dalam berpakaian, akan tetapi perintah tersebut bertujuan untuk menghormati perempuan dan menjaga martabatnya.⁹

Dewasa ini, muncul stigma negatif di tengah masyarakat yang menyatakan bahwasanya hijab berkontradiksi dengan martabat manusia karena dianggap mengekang kebebasan dan merupakan penghinaan terhadap perempuan. Padahal perintah menggunakan hijab adalah bentuk penghormatan karena Islam sangat memuliakan perempuan. Ini artinya, perintah berhijab bukanlah bentuk penghinaan atau bahkan perbudakan terhadap kaum perempuan.¹⁰

⁸Nuraini dan Dhiauddin, *Islam & Batas Aurat Wanita*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 26.

⁹Murtadha Muthahhari, *Hijab Citra Wanita Terhormat*, Terj. Muhsin Ali, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 69-71.

¹⁰Murtadha Muthahhari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*, Terj. Agus Efendi dan Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Mizan, 2003), 77-78.

Munculnya stigma-stigma negatif tentang hijab di masyarakat tidak terlepas dari wacana feminisme yang selalu menggaungkan kebebasan untuk para perempuan, termasuk kebebasan dalam gaya berpakaian. Sebagian besar pengikut gerakan feminis ini tidak membenarkan jika alasan pelecehan seksual terhadap perempuan disebabkan oleh gaya berpakaian yang terbuka. Muthahhari dengan tegas menyatakan bahwasanya hijab tidak mengekang kebebasan perempuan, tetapi hijab mengangkat derajat perempuan, memuliakannya, serta menjadikan ia terhormat karena perempuan yang berhijab mengurangi potensi pelecehan seksual dari orang-orang yang berperilaku tidak pantas.¹¹

Pokok permasalahan hijab sebenarnya terletak pada batasan pergaulan yang harus dijaga oleh laki-laki dan perempuan agar tidak memberi peluang terbukanya pintu seks bebas atau bahkan kejadian yang dapat merugikan perempuan sebagai makhluk terhormat. Itulah sebabnya Islam sangat menjaga perempuan dengan hijabnya tanpa ada unsur merendahkan martabat perempuan sedikitpun.¹²

Penting sekali memahami makna hijab dengan benar agar seorang perempuan semestinya mengenakan pakaian yang tidak melenceng dari aturan syariat. Islam tidak pernah melarang perempuan untuk berpakaian modis dan *stylish*. Setiap perempuan diberikan kebebasan dalam menentukan gaya berpakaian, selama gaya tersebut masih mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Islam. Tujuan pemahaman tentang hijab agar perempuan mengerti

¹¹Murtadha Muthahhari, *Wanita & Hijab*, Terj. Nashib Mustafa, (Jakarta: Lentera, 2012), 80.

¹²Husein Shahab, *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Bandung: Mizan, 1996), 18.

bahwasanya pakaian berfungsi untuk menutup aurat, bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan *fashion* sehingga mengesampingkan aurat yang terlihat.¹³

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik melakukan kajian terhadap permasalahan gaya berpakaian perempuan muslimah yang menjadi fenomena cukup hangat di lingkungan Islam. Kajian ini terkhusus untuk mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin. Tidak sedikit dari mereka yang mengetahui tentang batas aurat, tetapi tetap menggunakan pakaian yang masih memperlihatkan aurat walaupun mereka menggunakan hijab, dan hal tersebut masih dianggap biasa. Pemakaian hijab di kalangan mahasiswi tidak jarang hanya dijadikan sebagai pelengkap gaya berpakaian, bukan sebagai kewajiban untuk menutup auratnya.

Ketika hijab hanya dijadikan sebagai pelengkap gaya berpakaian, maka yang terjadi ialah syarat dan ketentuan penggunaan hijab dalam gaya berpakaian terkesampingkan oleh tren *fashion*. Itulah sebabnya peneliti memakai perspektif salah satu tokoh filsuf muslim yaitu Murtadha Muthahhari, karena ia mewajibkan pemakaian hijab bagi perempuan muslimah dan memiliki perhatian khusus terhadap kewajiban menutup aurat dengan gaya berpakaian yang sesuai dalam al-Qur'an dan hadis. Konsep hijab menurut Murtadha Muthahhari di zaman modern ini, kurang tepat apabila diartikan sebagai tirai atau dinding yang membatasi interaksi serta komunikasi antara laki-laki dan perempuan seperti zaman dulu. Menurut Muthahhari, dewasa ini hijab lebih tepat diartikan sebagai pakaian perempuan yang menutupi kepala hingga ujung kaki. Pakaian itulah yang menjadi

¹³Ali Usaili Al-Amili, *Nikmatnya Berjilbab*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 1988), 9-19.

hijab bagi perempuan untuk memiliki batasan pergaulan dengan laki-laki. Sederhananya dapat dipahami bahwa interaksi antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat hubungan halal maka ada batasan-batasan yang perlu dijaga, di antaranya: perempuan hanya boleh menampakkan bagian muka dan telapak tangan apabila sedang berinteraksi secara langsung dengan laki-laki, dilarang terjadinya kontak fisik, baik laki-laki maupun perempuan dilarang menatap lawan jenis dengan penuh nafsu. Demi merealisasikan batasan yang harus dijaga antara laki-laki dan perempuan tersebut, maka Muthahhari berpendapat bahwa hijab terbaik bagi seorang perempuan ialah dengan cara menutup rapat auratnya dengan pakaian ketika berinteraksi dengan lawan jenis.¹⁴

Konsep hijab Murtadha Muthahhari tidak hanya merujuk pada gaya berpakaian seorang perempuan ketika melakukan interaksi dengan lawan jenis, melainkan juga merujuk pada gaya hidup yang harus dijaga oleh setiap perempuan. Alasan peneliti memilih Murtadha Muthahhari sebagai tokoh dalam penelitian ini ialah karena pemikiran Murtadha Muthahhari relevan dengan tata tertib gaya berpakaian bagi mahasiswi di UIN Antasari Banjarmasin. Melihat fenomena di atas, peneliti tertarik mengangkat skripsi yang berjudul **“Gaya Berpakaian Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin dalam Perspektif Murtadha Muthahhari”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gaya berpakaian mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin?

¹⁴Murtadha Muthahhari, *Wanita & Hijab*, Terj. Nashib Mustafa, 105-158.

2. Bagaimana perspektif Murtadha Muthahhari terhadap gaya berpakaian mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gaya berpakaian mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui perspektif Murtadha Muthahhari terhadap gaya berpakaian mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin

D. Signifikansi Penelitian

1. Aspek Teoritis
 - 1) Sebagai referensi dalam karya ilmiah pada penelitian yang akan datang.
 - 2) Sebagai bahan literasi untuk memperkaya wawasan keilmuan tentang hijab.
 - 3) Pandangan Murtadha Muthahhari tentang hijab diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk mendalami filsafat.
2. Aspek Praktis
 - 1) Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan gaya berpakaian yang baik untuk perempuan.
 - 2) Data lapangan yang menunjang penelitian ini hendaknya disikapi dengan bijak oleh para pembaca agar tidak meremehkan orang lain hanya dengan melihat gaya berpakaian saja.
3. Aspek Sosial
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, khususnya bagi para perempuan agar tidak menjadikan gaya berpakaian sebagai acuan dalam pergaulan sosial.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat mengajak para pembaca untuk mengambil pelajaran dari pemikiran Murtadha Muthahhari agar dapat diaplikasikan secara bijak dalam interaksi sosial.
- 3) Pandangan Murtadha Muthahhari diharapkan dapat membuka pola pikir perempuan agar menyadari bahwa hijab yang dikenakannya sebagai bentuk penjagaan diri di tengah-tengah masyarakat.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi miskonsepsi terhadap judul penelitian yang diangkat, maka peneliti akan memaparkan penjelasan dari kata istilah dalam judul skripsi ini. Kata-kata istilah tersebut mencakup, sebagai berikut:

1. Gaya Berpakaian

Menurut *Cambridge Dictionary*, gaya (*style*) adalah sebuah cara/jalan yang dilalui untuk melakukan sesuatu, terutama yang disukai dan menjadi ciri khas seseorang, sekelompok orang, tempat atau periode.¹⁵ Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gaya berpakaian ialah cara berbusana yang cukup masyhur pada suatu budaya dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Gaya berpakaian yang dimaksud dalam penelitian ini ialah cara berpakaian mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang meliputi beberapa macam gaya, di antaranya: pakaian *syar'i*, pakaian *casual*, dan lain-lain. Gaya berpakaian mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin ini yang akan direlevansikan dengan

¹⁵Dictionary.Cambridge.org, "Style", accessed January 19, 2023, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/style>.

¹⁶"Gaya", *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 449.

pendapat Murtadha Muthahhari dalam memaknai hijab serta menetapkan batas aurat perempuan.

2. Perspektif

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perspektif berarti cara pandang seseorang dalam mengemukakan pendapat ataupun keyakinan tentang suatu hal.¹⁷ Adapun menurut *Cambridge Dictionary*, perspektif merupakan cara tertentu dalam mempertimbangkan suatu hal. Cara tersebut sangat berperan dalam melihat sesuatu yang bergantung pada pengalaman pribadi seseorang.¹⁸

Perspektif yang dimaksud dalam penelitian ini ialah sudut pandang Murtadha Muthahhari dalam mendefinisikan tentang hijab yang tidak hanya terbatas pada makna kerudung (penutup kepala) saja, tetapi juga bermakna sebagai batasan dalam pergaulan yang harus dijaga antara laki-laki dan perempuan.¹⁹

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan proses pencarian yang dilakukan, peneliti mendapatkan sejumlah penelitian yang terkait dengan judul yang diangkat, penelitian tersebut di antaranya:

Skripsi yang berjudul **“Eksistensi Hijab Wanita Menurut Murtadha Muthahhari”** karya Naila Rahmatika Alif Mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Ushuluddin, Prodi Aqidah Filsafat tahun 2012. Penelitian ini

¹⁷“Perspektif”, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1167.

¹⁸Dictionary.Cambridge.org, “perspective”, accessed January 19, 2023, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/style>.

¹⁹Murtadha Muthahhari, *Hijab Citra Wanita Terhormat*, 21.

memuat perspektif Murtadha Muthahhari tentang hijab yaitu kain penghalang atau penutup. Dewasa ini hijab disebut juga sebagai jilbab yaitu pakaian perempuan muslimah. Hijab menurut pandangan Murtadha Muthahhari yaitu sebagai aturan berpakaian bagi muslimah. Esensi hijab pada dasarnya merupakan penjagaan terbaik Allah dalam memuliakan perempuan muslimah tanpa harus membatasi aktivitas sosialnya di tengah-tengah masyarakat apalagi mengisolir perempuan dari dunia pendidikan. Adapun eksistensi hijab menurut Murtadha Muthahhari ialah membuat seorang perempuan akan terjaga kehormatan dan martabatnya di lingkungan keluarga, pendidikan, dan sosial.²⁰

Jurnal yang berjudul **“Konsep Hijab Menurut Murtadha Muthahhari dan Relevansinya dengan Persoalan Etis dan Teologis”** karya Annisa Tawakalni, Radea Yuli Ahmad Hambali, dan Ahmad Gibson Albustomi Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dalam Jurnal Riset Agama tahun 2022. Tujuan penelitian ini ialah untuk memaparkan filosofi hijab dalam sudut pandang Murtadha Muthahhari dan keterkaitannya dengan permasalahan etika dan akidah. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menetapkan bahwa dalam sejarah peradaban manusia, ditemukan adanya sebab yang mendasar atas pemberlakuan hijab bagi para perempuan. Adapun sebab mendasar tersebut di antaranya: alasan filosofis, ekonomi, sosial, etika dan psikologis. Menurut Muthahhari alasan-alasan tersebut

²⁰Naila Rahmatika Alif, “Eksistensi Hijab Wanita Menurut Murtadha Muthahhari”, Skripsi, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2012), 56-61.

tidak sejalan dengan ajaran Islam, karena alasan utama Islam memberlakukan hijab kepada para muslimah ialah untuk memuliakan perempuan.²¹

Skripsi yang berjudul **“Implikasi Hijab Terhadap Akhlak Muslimah Menurut Murtadha Muthahhari”** karya Mariyatul Khibtiyah Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Prodi Pendidikan Agama Islam tahun 2016. Urgensi dari penelitian ini ialah untuk melihat seberapa berimplikasinya hijab terhadap akhlak perempuan muslimah dalam pandangan Muthahhari. Hijab itu sendiri akan membuat pemakainya merasa ada batas dalam bertingkah laku, dalam artian hijab dapat jadi alarm pengingat terhadap perbuatan maksiat. Tujuan lain dari pemakaian hijab ialah untuk menjaga kehormatan diri, pemakaian hijab juga bertujuan menanamkan rasa malu dalam diri muslimah, serta mengajarkan nilai kesopanan dan hidup sederhana.²²

Jurnal yang berjudul **“Pemikiran Murtadha Muthahhari: (Telaah Pemikirannya Tentang Hijab)”** karya Imam Syarbini Mahasiswa Universitas Bondowoso, dalam Progresif Jurnal Media Publikasi Ilmiah tahun 2020. Penelitian ini memaparkan tentang pendapat Murtadha Muthahhari dalam memaknai hijab. Hijab juga berfungsi sebagai tabir pembatas pergaulan antara laki-laki dan perempuan, namun pemaknaan tentang hijab ini bukan berarti mengekang perempuan agar tidak melakukan kegiatan di luar rumah atau bahkan

²¹Annisa Tawakalni dkk, “Konsep Hijab Menurut Murtadha Muthahhari dan Relevansinya dengan Persoalan Etis dan Teologis”, dalam Jurnal *Riset Agama*, Vol. 2, No. 3 Desember 2022, 2.

²²Mariyatul Khibtiyah, “ Implikasi Hijab Terhadap Akhlak Muslimah Menurut Murtadha Muthahhari”, Skripsi, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel, 2016), 48-51.

melarang perempuan untuk bekerja. Pada dasarnya pemaknaan tentang hijab tidak serta merta menyebabkan perempuan harus mengurung dirinya di rumah.²³

Jurnal yang berjudul “*Reinterpretation Of Hijab Concept In The View Of Murtadha Muthahhari*” karya Nurul Khair Mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra Jakarta, dalam *Raushan Fikr Jurnal Ilmiah Mahasiswa* tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang hijab yang dipahami dengan berbagai perspektif di era modern, karena hijab yang digunakan pada zaman modern ini bukan sebagai bentuk kewajiban melainkan hanya sebagai kebutuhan *fashion*. Ketika penggunaan hijab tidak dilandasi atas dasar kewajiban, maka yang akan terjadi ialah perempuan muslimah mengenakan hijab sekedarnya saja tanpa memedulikan aurat mereka yang terlihat. Menurut Murtadha Muthahhari, seharusnya perempuan memahami makna penggunaan hijab yaitu sebagai kewajiban mutlak dari Allah untuk menjaga kehormatan dirinya.²⁴

Berdasarkan lima penelitian terdahulu yang peneliti temukan, terdapat persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti dengan kelima penelitian terdahulu. Persamaan penelitian yang dikaji oleh peneliti dengan kelima penelitian terdahulu ialah terletak pada pengaplikasian teori tentang hijab dari salah satu filsuf muslim yaitu Murtadha Muthahhari. Teori Murtadha Muthahhari inilah yang akan dijadikan pisau bedah dalam menganalisis fenomena gaya berpakaian mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin. Adapun perbedaan penelitian yang dikaji oleh peneliti dengan kelima penelitian terdahulu ialah terletak pada

²³Imam Syarbini, “Pemikiran Murtadha Muthahhari: (Telaah Pemikirannya Tentang Hijab)”, dalam *Progresif Jurnal Media Publikasi Ilmiah*, Vol. 8, No. 2 November 2020, 33.

²⁴Nurul Khair, “*Reinterpretation Of Hijab Concept In The View Of Murtadha Muthahhari*”, dalam *Raushan Fikr Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 8, No. 1 Januari 2019, 20.

subjek dan objek penelitian, serta jenis penelitian. Kelima penelitian di atas menggunakan jenis penelitian kepustakaan, sedangkan penelitian yang dikaji oleh peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menjadikan mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin sebagai subjek, dan objek kajiannya fokus pada macam-macam gaya berpakaian mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin. Fenomena gaya berpakaian yang menjadi objek dalam penelitian ini akan dianalisis dengan teori Murtadha Muthahhari tentang hijab.

G. Sistematika Penulisan

Secara umum sistematika dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang termuat di dalamnya kumpulan sub-bab. Bab-bab tersebut akan dipaparkan berikut ini:

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, yaitu kajian teori dan kerangka pikir yang terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama menjelaskan tentang riwayat hidup Murtadha Muthahhari beserta pemikiran dan karya-karyanya. Adapun bagian kedua menjelaskan konsep hijab menurut Murtadha Muthahhari, sedangkan bagian ketiga dipaparkan tentang tata tertib gaya berpakaian mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin.

Bab ketiga, yaitu metode penelitian, pada bab ini dipaparkan beberapa bagian dalam metode penelitian yang menunjang keberlangsungan penelitian. Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, lokasi dilakukannya penelitian, subjek dan objek, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan dan analisis data.

Bab keempat, yaitu hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini dipaparkan secara jelas data yang didapatkan dalam penelitian disertai dengan analisis yang dilakukan oleh peneliti. Bab ini akan membahas tentang macam-macam gaya berpakaian mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin. Setelah itu gaya berpakaian mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin akan direlevansikan dengan sudut pandang Murtadha Muthahhari dalam melihat gaya berpakaian perempuan muslimah, pada bagian ini peneliti menganalisis kesinambungan data lapangan dengan pemikiran Murthahhari.

Bab kelima, yaitu penutup yang termuat di dalamnya kesimpulan dari semua uraian yang telah dipaparkan serta berisi hasil penelitian dan jawaban rumusan masalah. Bab ini juga memuat rekomendasi untuk penelitian yang akan dikaji berikutnya.